Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 10683-10690 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif Dengan Produksi ASI di Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin

Cindy Ingriani Ventika[*1], Zulliati[2], Ika Friscila[3], Istiqamah[4]
[1,2,3,4] Universitas Sari Mulia
Email: cindyingrianiventikacici@gmail.com

Abstrak

ASI eksklusif merupakan kebutuhan penting bagi bayi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Namun, keberhasilan pemberian ASI masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya produksi ASI yang tidak lancar. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin tahun 2024, cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 67,3% masih berada di bawah target nasional 80%, serta ditemukan 184 ibu nifas mengalami produksi ASI tidak lancar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian mengenai faktor yang berhubungan dengan produksi ASI, salah satunya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif dengan produksi ASI di Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 41 ibu nifas hari ke-7 sampai hari ke-14 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan ASI eksklusif dan indikator produksi ASI. Analisis data menggunakan uji *Pearson Chi-Square*. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan ASI eksklusif kategori baik sebanyak 21 orang (51,2%) dan produksi ASI kategori lancar sebanyak 30 orang (73,2%). Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ibu dengan pengetahuan baik, 95,2% memiliki produksi ASI lancar, sedangkan pada ibu dengan pengetahuan cukup hanya 50,0% yang memiliki produksi ASI lancar. Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif dengan produksi ASI.

Kata Kunci: Pengetahuan, ASI Eksklusif, Produksi ASI, Ibu Nifas

Abstract

Exclusive breastfeeding is essential for supporting an infant's optimal growth and development. However, successful exclusive breastfeeding faces various obstacles, one of which is inadequate breast milk production. A preliminary study at the Kayu Tangi Community Health Center (Puskesmas) in Banjarmasin in 2024 revealed that the exclusive breastfeeding coverage rate was 67.3%—below the national target of 80%—and identified 184 postpartum mothers experiencing inadequate breast milk production. This situation highlights the need to examine factors associated with breast milk production, specifically maternal knowledge regarding exclusive breastfeeding. This study aimed to determine the relationship between postpartum mothers' knowledge of exclusive breastfeeding and their breast milk production at the Kayu Tangi Community Health Center, Banjarmasin. A quantitative, cross-sectional study design was employed. The sample consisted of 41 postpartum mothers (7 to 14 days postpartum) selected via purposive sampling. Data were collected using a questionnaire on exclusive breastfeeding knowledge and indicators of breast milk production. Data analysis was performed using the Pearson Chi-Square test. The majority of respondents demonstrated good knowledge regarding exclusive breastfeeding (n=21; 51.2%) and reported adequate breast milk production (n=30; 73.2%). Analysis showed that among mothers with good knowledge, 95.2% had adequate breast milk production, whereas among those with fair knowledge, only 50.0% had adequate production. The Pearson Chi-Square test yielded a p-value of 0.001 (<0.05), indicating a significant relationship between postpartum mothers' knowledge of exclusive breastfeeding and breast milk production.

Keywords: Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Breast Milk Production, Postpartum Mothers

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bayi selama enam bulan pertama kehidupan karena mengandung zat gizi dan antibodi yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta sistem kekebalan tubuh bayi. Namun, sebagian ibu mengalami kendala dalam menghasilkan ASI yang cukup, sehingga menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Secara global, cakupan ASI eksklusif hingga usia

enam bulan mencapai sekitar 44%, sedangkan di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 56,5%, masih di bawah target nasional 80% [1], [2].

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI, teknik menyusui, dan cara mempertahankan produksi ASI. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan keraguan dan rendahnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui, sedangkan pengetahuan yang baik mendukung penerapan teknik menyusui dan pemerahan ASI yang tepat serta penanganan berbagai hambatan menyusui [3], [4]. Produksi ASI juga dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis, seperti hormon prolaktin dan oksitosin, frekuensi menyusui, kondisi emosional, serta pola istirahat ibu. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan pendampingan tenaga kesehatan dapat mendukung kelancaran produksi ASI dan keberhasilan ASI eksklusif [5], [6].

Di Kota Banjarmasin, cakupan ASI eksklusif tahun 2024 sebesar 64,9%, masih di bawah target nasional 80%, meskipun cakupan ibu nifas mencapai 83,9%. Di Kecamatan Banjarmasin Utara, cakupan ASI eksklusif pada lima puskesmas menunjukkan perbedaan, yaitu Puskesmas Kayu Tangi (67,3%), Sungai Jingah (85,5%), Alalak Tengah (103,7%), Alalak Selatan (41,1%), dan Sungai Andai (72,1%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian ASI eksklusif belum merata di seluruh wilayah kerja puskesmas.

Puskesmas Kayu Tangi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah ibu nifas yang relatif tinggi, yaitu 550 orang pada tahun 2024, dengan cakupan ASI eksklusif sebesar 67,3%. Selain itu, tercatat 378 ibu nifas dengan produksi ASI lancar dan 184 ibu dengan produksi ASI tidak lancar. Data tersebut menunjukkan masih adanya permasalahan produksi ASI yang perlu dikaji, salah satunya terkait pengetahuan ibu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif dengan produksi ASI di Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan edukasi dan pelayanan kesehatan untuk mendukung keberhasilan menyusui [6].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional dan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin pada April–Juni 2026. Populasi penelitian adalah 550 ibu nifas tahun 2024, dengan sampel sebanyak 41 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen adalah pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif yang diukur menggunakan kuesioner 25 pertanyaan, sedangkan variabel dependen adalah produksi ASI yang diukur menggunakan kuesioner 15 pertanyaan. Instrumen diadaptasi dari penelitian sebelumnya dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing 0,862 dan 0,886. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner setelah responden memberikan *informed consent*. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui analisis univariat dan *uji Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika, meliputi *ethical clearance*, kerahasiaan data, persetujuan responden, manfaat, dan keadilan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1) Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik	Frekuensi	%
Umur	20-30 Tahun	31	75,6%
	> 30	10	24,4%
	Total	**41**	**100%**

	Karakteristik	Frekuensi	%
Pendidikan	SMA	19	46,3%
	Perguruan Tinggi	22	53,7%
	Total	**41**	**100%**
Pekerjaan	Bekerja	14	34,1%
	Tidak Bekerja	27	65,9%
	Total	**41**	**100%**
Paritas	Primipara	16	39%
	Multipara	25	61%
	Total	**41**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 41 responden, sebagian besar berusia 20–30 tahun sebanyak 31 orang (75,6%), berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 22 orang (53,7%), tidak bekerja sebanyak 27 orang (65,9%), dan merupakan multipara sebanyak 25 orang (61,0%). Sementara itu, responden berusia >30 tahun sebanyak 10 orang (24,4%), berpendidikan SMA sebanyak 19 orang (46,3%), bekerja sebanyak 14 orang (34,1%), dan primipara sebanyak 16 orang (39,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif Di Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	51,2%
Cukup	20	48,8%
Kurang	0	0%
Total	**41**	**100%**

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 41 responden, sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dalam kategori baik, yaitu sebanyak 21 orang (51,2%), sedangkan 20 orang (48,8%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif di Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin berada pada kategori baik dan cukup.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Pengetahuan Berdasarkan Kelompok Substansi Butir

Kelompok Substansi	Nomor Item	Total (N)	Jawaban Benar (f)	Persentase (%)
Konsep/pengertian ASI eksklusif	1–4	164	110	67,1%
Manfaat ASI	5–8	164	134	81,7%
Teknik menyusui	9–13	205	178	86,8%
Penyimpanan ASI perah	14–16	123	74	60,2%
Komposisi ASI	17–19	123	107	87,0%
Upaya mempertahankan/meningkatkan produksi ASI	20–22	123	78	63,4%
Faktor keberhasilan ASI eksklusif	23–25	123	81	65,9%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa kelompok substansi dengan persentase jawaban benar tertinggi adalah komposisi ASI sebesar 87,0%, diikuti teknik menyusui sebesar 86,8%

dan manfaat ASI sebesar 81,7%. Sementara itu, persentase jawaban benar terendah terdapat pada penyimpanan ASI perah sebesar 60,2%, upaya mempertahankan/meningkatkan produksi ASI sebesar 63,4%, serta faktor keberhasilan ASI eksklusif sebesar 65,9%. Adapun pemahaman mengenai konsep atau pengertian ASI eksklusif mencapai 67,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden relatif lebih baik pada aspek komposisi ASI dan teknik menyusui, sedangkan aspek penyimpanan ASI perah serta upaya mempertahankan atau meningkatkan produksi ASI masih perlu mendapat perhatian melalui edukasi yang lebih spesifik.

Tabel 4. Item Pengetahuan dengan Persentase Jawaban Sesuai Kunci Tertinggi dan Terendah

Item	Ringkasan Pernyataan	Sesuai Kunci	Persentase (%)
9	Posisi menyusui: perut bayi menempel pada badan ibu dan kepala menghadap payudara dan bayi	41	100,0%
6	ASI meningkatkan jalinan kasih sayang ibu	40	97,6%
10	Rangsangan untuk membuka mulut bayi pada awal menyusui	40	97,6%
12	Menepuk punggung bayi perlahan setelah menyusui untuk menyendawakan bayi	40	97,6%
22	Memijat payudara dapat merangsang produksi ASI	39	95,1%
20	Pernyataan bahwa menjadwalkan menyusui dapat memperbanyak ASI	7	17,1%
3	Pernyataan bahwa susu formula dapat diberikan jika ASI belum keluar	9	22,0%
14	Penyimpanan ASI perah dalam cooler box hingga 12 jam	18	43,9%
15	Ketahanan ASI perah dalam freezer	18	49,3%
24	Pernyataan tentang pekerjaan ibu dan waktu untuk keberhasilan ASI eksklusif	20	48,8%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa persentase jawaban sesuai kunci tertinggi terdapat pada item 9 mengenai posisi menyusui, yaitu 41 responden (100,0%), diikuti item 6, 10, dan 12 masing-masing sebesar 40 responden (97,6%), serta item 22 sebesar 39 responden (95,1%). Sementara itu, persentase terendah terdapat pada item 20 mengenai pernyataan bahwa menjadwalkan menyusui dapat memperbanyak ASI, yaitu hanya 7 responden (17,1%), diikuti item 3 mengenai pemberian susu formula ketika ASI belum keluar sebanyak 9 responden (22,0%). Pengetahuan mengenai penyimpanan ASI perah pada *cooler box* dan ketahanan ASI dalam *freezer* masing-masing mencapai 43,9% dan 49,3%, sedangkan item 24 mengenai pekerjaan ibu dan keberhasilan ASI eksklusif sebesar 48,8%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Produksi ASI Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif Di Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin

Produksi ASI	Frekuensi	Persentase (%)
Lancar	30	73,2%
Tidak Lancar	11	26,8%
Total	**41**	**100%**

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 41 ibu nifas yang menjadi responden, sebanyak 30 orang (73,2%) memiliki produksi ASI dalam kategori lancar, sedangkan 11 orang (26,8%) memiliki produksi ASI dalam kategori tidak lancar.

2) Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif Dengan Produksi ASI Di Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin

Pengetahuan	Produksi ASI						P Value *Chi-Square*
	Lancar		Tidak Lancar		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	20	95,2%	1	4,8%	21	100%	0,001
Cukup	10	50,0%	10	50,0%	20	100%	
Kurang	0	0%	0	0%	0	0%	
Total	**30**	**73,2%**	**11**	**26,8%**	**41**	**100%**	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 21 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 20 orang (95,2%) memiliki produksi ASI lancar dan 1 orang (4,8%) memiliki produksi ASI tidak lancar. Sementara itu, dari 20 responden dengan pengetahuan cukup, sebanyak 10 orang (50,0%) memiliki produksi ASI lancar dan 10 orang (50,0%) tidak lancar. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 (<0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden berusia 20–30 tahun (75,6%), berpendidikan perguruan tinggi (53,7%), tidak bekerja (65,9%), dan merupakan multipara (61,0%). Karakteristik tersebut memberikan konteks terhadap kondisi responden, tetapi tidak diuji hubungannya dengan produksi ASI sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai faktor penyebab. Secara teori, pengetahuan dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman, informasi, lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi. Pendidikan dan pengalaman menyusui sebelumnya dapat membantu ibu dalam menerima informasi dan menerapkan pengetahuan praktis mengenai perawatan bayi dan menyusui [7]. Status tidak bekerja juga dapat memberikan kesempatan lebih besar untuk menyusui langsung, meskipun ibu bekerja tetap dapat mempertahankan pemberian ASI dengan dukungan edukasi dan fasilitas yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21 responden (51,2%) memiliki pengetahuan baik dan 20 responden (48,8%) memiliki pengetahuan cukup, tanpa responden dengan pengetahuan kurang. Meskipun secara keseluruhan pengetahuan tergolong baik dan cukup, analisis setiap butir menunjukkan adanya kesenjangan pada aspek tertentu. Pengetahuan mengenai teknik menyusui merupakan aspek yang paling dikuasai, ditunjukkan oleh seluruh responden (100%) yang menjawab benar mengenai posisi menyusui dan 97,6% mengenai rangsangan membuka mulut serta cara menyendawakan bayi. Posisi dan perlekatan yang tepat dapat membantu bayi mengisap secara efektif, mengurangi risiko masalah pada puting, serta mendukung pengosongan payudara [8], [9].

Sebaliknya, pengetahuan mengenai upaya mempertahankan produksi ASI masih perlu ditingkatkan. Pada item mengenai anggapan bahwa menjadwalkan menyusui dapat memperbanyak ASI, hanya 7 responden (17,1%) yang menjawab sesuai kunci, sedangkan 34 responden (82,9%) belum menjawab sesuai kunci. Selain itu, item mengenai pemberian susu formula ketika ASI belum keluar hanya dijawab sesuai kunci oleh 22,0% responden, sedangkan pengetahuan mengenai penyimpanan ASI perah pada dua item masing-masing hanya mencapai 43,9%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ibu dapat memahami manfaat

dan teknik dasar menyusui, tetapi belum sepenuhnya memahami prinsip mempertahankan produksi ASI. Menyusui secara responsif sesuai kebutuhan bayi dan pengosongan payudara yang optimal merupakan bagian penting dalam mekanisme *supply and demand* produksi ASI [10], [11].

Secara keseluruhan, ketepatan pengetahuan mengenai teknik menyusui mencapai 86,8%, sedangkan pengetahuan mengenai upaya mempertahankan atau meningkatkan produksi ASI hanya 63,4%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kategori pengetahuan secara umum belum sepenuhnya menggambarkan penguasaan setiap aspek pengetahuan. Pengetahuan merupakan dasar kognitif yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan, termasuk praktik menyusui [12], [13]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan edukasi kesehatan berhubungan dengan praktik serta keberhasilan pemberian ASI, dan penyuluhan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan ibu secara signifikan [6], [14], [15], [16]. Oleh karena itu, edukasi di fasilitas kesehatan sebaiknya tidak hanya berfokus pada manfaat ASI, tetapi juga pada frekuensi menyusui, pengosongan payudara, pemberian ASI saat produksi awal belum banyak, serta penyimpanan ASI perah.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 30 responden (73,2%) memiliki produksi ASI lancar dan 11 responden (26,8%) memiliki produksi ASI tidak lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas hari ke-7 sampai ke-14 memiliki produksi ASI yang tergolong lancar berdasarkan indikator instrumen, meskipun masih terdapat lebih dari seperempat responden yang mengalami ketidaklancaran. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rangsangan hisapan bayi, frekuensi dan teknik menyusui, kondisi psikologis, status gizi, kesehatan, dukungan keluarga, serta faktor hormonal. Prolaktin berperan dalam produksi ASI, sedangkan oksitosin berperan dalam refleks pengeluaran ASI sehingga kondisi ibu yang nyaman dan rileks dapat mendukung proses laktasi [17], [18], [19].

Analisis bivariat menunjukkan bahwa pada kelompok dengan pengetahuan baik, 20 responden (95,2%) memiliki produksi ASI lancar dan 1 responden (4,8%) tidak lancar. Pada kelompok pengetahuan cukup, masing-masing 10 responden (50,0%) memiliki produksi ASI lancar dan tidak lancar. Hasil uji *Pearson Chi-Square* memperoleh *p-value* 0,001 (<0,05), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif dengan produksi ASI. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan keberhasilan pemberian ASI, tetapi produksi ASI tetap merupakan kondisi multifaktorial sehingga pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin produksi ASI lancar [15]. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan hubungan, bukan hubungan sebab-akibat, karena desain *cross-sectional* tidak dapat memastikan urutan temporal antarvariabel [20].

Keterbatasan penelitian meliputi desain *cross-sectional* yang tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat, jumlah sampel yang relatif kecil (41 responden), penggunaan *purposive sampling*, serta lokasi penelitian yang terbatas pada wilayah kerja Puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Produksi ASI juga diukur menggunakan kuesioner berdasarkan indikator ibu dan bayi, bukan pengukuran volume ASI secara langsung. Selain itu, penelitian hanya menganalisis pengetahuan sebagai variabel independen dan tidak menguji faktor lain seperti stres, status gizi, pola makan, kesehatan, istirahat, dukungan keluarga, frekuensi menyusui, teknik perlekatan, serta faktor hormonal. Karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas juga hanya dianalisis secara deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan variabel perancu, menggunakan sampel yang lebih besar, serta melakukan pengukuran produksi ASI yang lebih objektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (51,2%) dan produksi ASI lancar (73,2%). Pengetahuan ibu tentang teknik menyusui tergolong baik, tetapi pemahaman mengenai upaya mempertahankan produksi ASI dan penyimpanan ASI perah masih perlu ditingkatkan. Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif dengan produksi ASI (*p-value* = 0,001). Dengan demikian, peningkatan edukasi mengenai teknik menyusui, frekuensi menyusui, pengosongan payudara, dan penyimpanan ASI perah diperlukan untuk mendukung keberhasilan menyusui, dengan mempertimbangkan bahwa produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor dan penelitian ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] World Health Organization, "Global Nutrition Targets 2030: Breastfeeding Policy Brief.," *World Health Organization*, 2025.

[2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Nutritional status in children under five years (toddlers): Stunting, underweight, wasting, and overweight. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan," *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2023.

[3] W. Wijaya, "Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui," *Journal of Midwifery and Reproduction*, vol. 6(1), pp. 1–9, 2022.

[4] F. J. Prihatini, K. Achyar, and I. R. Kusuma, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui," *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, vol. 3, no. 4, pp. 184–191, Oct. 2023, doi: 10.14710/jrkm.2023.18811.

[5] L. Mustaghfiroh and T. Widiastuti, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Air Susu Ibu (ASI)," *Menara Medika*, vol. 7, no. 1, pp. 69–80, Sep. 2024, doi: 10.31869/mm.v7i1.5815.

[6] J. Nisa, U. Baroroh, and D. Fitrianingsih, "Peningkatan Pemberian ASI Ekslusif Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Kecukupan ASI," *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, vol. 6, no. 3, pp. 741–748, Jul. 2022, doi: 10.29407/ja.v6i3.16796.

[7] E. Rachmawati, F. Rahmadhani, M. R. Ananda, S. Salsabillah, and A. A. Pradana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Keluarga Terhadap Penyakit Hipertensi: Telaah Narasi," *Jurnal Mitra Kesehatan*, vol. 4, no. 1, pp. 14–19, Dec. 2021, doi: 10.47522/jmk.v4i1.98.

[8] D. Y. Baska, *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. Nuansa Fajar Cemerlang, 2023.

[9] S. Faiqah and B. Y. F. Hamidiyanti, "Edukasi Posisi Dan Perlekatan Pada Saat Menyusui Dalam Upaya Meningkatkan Keberhasilan Asi Eksklusif," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, vol. 3, no. 1, p. 61, Dec. 2021, doi: 10.32807/jpms.v3i1.824.

[10] A. Yulianto, N. S. Safitri, Y. Septiasari, and S. A. Sari, "Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu," *Jurnal Wacana Kesehatan*, vol. 7, no. 2, p. 68, Dec. 2022, doi: 10.52822/jwk.v7i2.416.

[11] J. Pillay and T. J. Davis, *Physiology, lactation*. StatPearls Publishing, 2023.

[12] M. Nasir, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia," *Syntax Idea*, vol. 3, no. 11, pp. 2457–2467, Nov. 2021, doi: 10.46799/syntax-idea.v3i11.1571.

[13] M. Madania, M. Sy Pakaya, T. Sutriati Tuloli, and W. Abdulkadir, "Tingkat Pengetahuan Pasien Penderita Tuberculosis Dalam Program Pengobatan Tuberculosis di Puskesmas," *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, vol. 4, no. 1, Mar. 2023, doi: 10.37311/jsscr.v4i1.14220.

[14] K. Karcz, I. Lehman, and B. Królak-Olejnik, "The link between knowledge of the maternal diet and breastfeeding practices in mothers and health workers in Poland," *Int. Breastfeed. J.*, vol. 16, no. 1, p. 58, Dec. 2021, doi: 10.1186/s13006-021-00406-z.

[15] W. Wisudawati and D. Maryani, "Hubungan Pengetahuan dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Dengan ASI Eksklusif," *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, vol. 9, no. 2, pp. 11–17, Nov. 2023, doi: 10.56861/jikkbh.v9i2.121.

[16] A. Z. Fifie, A. Anita, I. Istiqamah, and Z. Zulliati, "Efektivitas Penyuluhan Tentang Asi Eksklusif Terhadap Perubahan Pengetahuan Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Pahandut," *Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 146–153, Dec. 2024, doi: 10.35721/jitpemas.v4i2.245.

[17] A. N. Tindaon, Z. Zulliati, and N. W. Ningrum, "Pengaruh Pemberian Daun Bangun-Bangun Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum:Literatur Review," *Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, vol. 3, no. 1, Mar. 2022, doi: 10.33859/psmumns.v3i1.724.

[18] Winda Gaolis Putri Br. Manurung, Yulia Irvani Dewi, and Erika, "Gambaran Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Klinik Laktasi Masa Pandemi Covid-19," *Health Care: Jurnal Kesehatan*, vol. 12, no. 1, pp. 56–67, Jun. 2023, doi: 10.36763/healthcare.v12i1.284.

[19] Z. Zulliati, I. Istiqomah, and N. (2025). Hestiyana, "Effect of SI14 and GB21 acupressure on early breast milk release in postpartum women: A pre-experimental study," *An Idea Health Journal*, vol. 5(4), pp. 402–408.

[20] M. Abduh, T. Alawiyah, G. Apriansyah, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol. 3, no. 01, pp. 31–39, Dec. 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1955.